BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pengertian yang sederhana, Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tem pat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di gereja, di rumah dan sebagainya. Guru adalah sosok yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Guru merupakan tokoh utama dalam kegiatan pembelajaran. Artinya bahwa guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mengarahkan dan membantu siswa untuk melakukan aktivitas belajar dikelas. Guru PAK merupakan unsur penting dalam mengajar di bidang Pendidikan Agama Kristen, terutama di sekolah dasar demi pertumbuhan iman siswa. Hal ini dikarenakan anak berusia 6-12 tahun merupakan masa dimana anak mulai memasuki usia sekolah dan pada masa ini juga merupakan masa dimana anak-anak bertanya tentang banyak hal berkaitan dengan apa yang ia lihat dan apa yang ia pikirkan, oleh karena itu pada usia ini merupakan waktu yang sangat tepat untuk memperkenalkan Kristus dan mengajarkan tentang iman bagi mereka, dan masa ini penting dalam pembentukan karakter kepribadiannya. Pendidikan agama Kristen di sekolah dasar sangat penting disampaikan sejak dini, sebab usia setingkat sekolah dasar lebih mudah menerima pengajaran yang disampaikan. Selain itu seringkali orang tua siswa belum memperkenalkan Kristus dengan baik kepada anak- anaknya, karena mereka tidak terlalu memahami firman Tuhan.

Menurut Oke (1994: 257), mengungkapkan “Tidak ada pengganti untuk dapat membangun fondasi rohani yang kuat kecuali dengan cara tetap dan teratur mendalami firman Allah, itulah merupakan batu dasar bagi segala sesuatu yang kita bangun dalam hidup kita.”

Dalam kutipan Widder (1991: 50) “Menurut Martin Luther (1483-1548) PAK adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Di samping itu PAK melengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, Firman tertulis (Alkitab) dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan Negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen.

Menurut Boehlke (2000:698) mengatakan, ”Guru Pendidikan Agama Kristen adalah seorang penganjur, pengalaman belajar yang siap memanfaatkan berbagai sumber buku, peralata n, pernyataan, objek dan sebagainya guna menolong orang lain bertumbuh dalam pengetahuan iman Kristen dan pengalaman kepercayaan secara pribadi”.

Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah dasar merupakan pelaksanaan Amanat Agung Yesus Kristus, maka dalam melaksanakan tugas mengajar guru-guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya mengajar secara teori, tetapi praktek hidup sehari-hari juga lebih besar pengaruhnya. Guru wajib menunjukan semangat persaudaraan kepada peserta didik serta membimbing mereka pada jalan kebenaran yang mengacu kepada hakikat iman Kristen yakni iman yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang mulia.

Guru merupakan unsur terpenting dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Djamarah (2015:280) Guru adalah sesorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik atau tenaga professional yang dapat menjadikan murid-muridnya untuk merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Guru adalah orang yang professional, guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa. Menurut Djamarah dan Zain (2015:281) Guru adalah seseorang yang berpengalaman dalam profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didikmenjadi orang yang cerdas.

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk menigkatkan peranan dan kompetensinya. Karena pada dasarnya proses belajar-mengajar dan hasil belajar peserta didik sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat optimal. Guru berperan untuk menciptakan proses edukatif yang dapat dipertanggugjawabkan, baik secara formal maupun secara moral. Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus. Seorang guru hendaknya mampu dan terampil dalam merumuskan TPK serta memahami kurikulum. Selain itu guru juga harus memahami dirinya sebagai sumber belajar dan terampil dalam memberikan informasi kepada peserta didik. Sebagai pengajar ia pun harus membantu perkembangan peserta didik untuk dapat menerima,

memahami serta menguasai ilmu pengetahuan. Dengan demikian seorang guru akan dapat memainkan peranannya sebagai pengajar dengan baik.

Berdasarkan Permendikbud nomor 37 tahun 2018 tentang kompotensi inti dan kompotensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan menengah, ditetapkan dengan pertimbangan guna memenuhi kebutuhan dasar peserta didik dalam megembangkan kemampuannya di era digital. Peserta didik mampu menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya serta menunjukan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air. Berdasarkan rumusan kompetensi dasar dari standar isi Kurukulum 2013 tentang aspek iman yang pertama, beriman kepada Allah melalui kisah tokoh-tokoh Perjanjian Lama seperti; Daud, Salomo dan Ester, percaya diri dalam berinteraksi dengan sesame, dengan meneladani para tokoh Perjanjian Lama sperti; Daud, Salomo,dan Ester. Kompetensi dasar yang kedua, yakni beriman kepada Allah melalui Karya Keselamata-Nya dalam peristiwa sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus, percaya diri dalam mengungkapkan Imannya akan Yesus Kristus yang sengsara, wafat, dan bangkit. Pendidikan Agama Kristen yang dilaksanakan di sekolah memiliki tujuan yang hendak diwujudkan dalam diri peserta didik dengan tujuan yang dimaksud yaitu perubahan dalam diri peserta didik yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Anak tidak hanya memiliki pengetahuan agama tetapi bertumbuh dalam pengetahuan agama yang tentunya bersumber dari Akitab.

Berdasarkan apa yang dikatakan di atas maka dapat dikatakan bahwa sekolah merupakan salah satu tempat untuk membentuk pertumbuhan rohani mendidik yang beragama Kristen. Pembentukan peserta didik untuk mengalami peningkatan iman atau spriritualisasi merupakan harapan keluarga, gereja, sekolah dan pemerintah. Dikatakan demikian karena Negara melandaskan pada sila pertama pancasila yaitu keTuhanan yang Maha Esa. Dalam Alkitab terdapat penegasan bahwa menghendaki agar setiap orang Kristen khususnya anak-anak dapat bertumbuh dalam kehidupan rohani yang baik sesuai buah-buah Roh Kudus. Peningkatan spriritualitas peserta didik sebagaimana yang dimaksud diatas dapat dilaksanakan didalam keluarga, gereja dan sekolah. Dalam konteks pembahasan ini lebih kepada usaha sekolah melalui guru pendidikan agama Kristen dalam melaksanakan pendidikan agama Kristen bagi peserta didik. Selain masalah yang dimaksud dalam diri anak, hal lain yang perlu diperhatikan yakni kenyataan yang terjadi seperti yang dikemukakan oleh Daniel Stefanus yaitu pendidikan agama yang dilakukan selama ini di Indonesia bukan pendidikan melainkan pengajaran Agama.

Menurut Stefanus,(2009:8-9) prinsip pendidikan agama seharusnya merupakan upaya menginternalisasi nilai agama pada peserta didik yang berorientasi pada kognitif yaitu pelajaran menghafal pengajaran agama. Hasilnya pendidikan agama di sekolah hanya mampu membawa peserta didik memperoleh nilai bagus dalam pelaksanaan ujian. Pendidikan agama di sekolah tidak mampu menampilkan perbaikan kehidupan karakter rohani atas spiritualitas yang baik. Semua ini menunjukan lemahnya pendidikan karakter.

Oleh karena itu diperlukan peran guru agama Kristen dalam meningkatkan spiritualitas naradidik. Jadi peran guru pendidikan Agama Kristen sangat diperlukan dalam menolong anak mencapai perkembangan pertumbuhan rohani.

Dari beberapa pengertian ini dapat disimpilkan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah suatu proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus dan bergantung pada Roh Kudus, yang membimbing setiap anak pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran dan pengalaman sesuai dengan kehendak Allah untuk mengupayakan bertumbuh dalam iman.

Seperti yang terjadi di SD Inpres Tunfenu Fatuat Kecamatan Kot'olin Kabupaten Timor Tengah Selatan, peneliti mengamati selama kurang lebih satu bulan dimana siswa hanya menghafal pengajaran agama, tetapi secara spiritual masih sangat kurang dalam kegiatan pembelajaran di kelas, kurang media mengajar, metode mengajar yang monoton atau hanya menggunakan satu metode mengajar. Peran dari keluarga terutama orang tua untuk meningkatkan iman siswa juga sangat kurang karena dalam keluarga tidak terbiasa berdoa bersama, tidak mengajarkan kepada anak untuk berdoa. Hal ini terjadi karena latar belakang pendidikan otang tua yang hanya tamatan SD dan bahkan ada yang tidak sekolah sama sekali. Di SD Inpres Tunfenu Fatuat memiliki guru berjumlah sepuluh orang yang terdiri dari lima guru (ASN) dan lima guru (NonASN) dan siswa secara keseluruhan berjumlah seratus enam puluh tiga siswa,dan satu orang Komite Sekolah, agama yang di anut oleh guru dan siswa adalah Kristen Protestan (GMIT).

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V di SD Inpres Tunfenu Fatuat Kecamatan Kot'Olin Kabupaten Timor Tengah Selatan belum mendapat pengajaran tentang iman Kristen secara maksimal dari guru Pendidikan Agama Kristen. Oleh Karena itu, untuk mengatasi permasalahan itu maka peran guru Pendidikan Agama Kristen sangat diperlukan dalam mengajarkan pokok- pokok Iman Kristen dan pemberian pengetahuan yang benar untuk perkembangan iman siswa di sekolah dasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka yang menjadi identifikasi masalah yaitu: **Peran Guru PAK Terhadap Perkembangan Iman Siswa di Sekolah.**

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah dijelaskan di atas, penulis membatasi pembahasan yang ada, maka fokus yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah: peran guru Pendidikan Agama Kristen terhadap perkembangan iman siswa di SD Inpres Tunfenu Fatuat Kecamatan Kot'Olin Kabupaten Timor Tengah Selatan Tahun 2022.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah yang diangkat dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah peran guru Pendidikan Agama Kristen terhadap perkembangan iman siswa di SD Inpres Tunfenu Fatuat Kecamatan Kot'Olin Kabupaten Timor Tengah Selatan Tahun 2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk menjawab perumusan masalah diatas maka yng menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap perkembangan iman siswa di SD Inpres Tunfenu Fatuat Kecamatan Kot'Olin Kabupaten Timor Tengah Selatan Tahun 2022.

1.6 Manfaat Penelitian

1.) Akademis

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Artha Wacana untuk pengembangan mata kuliah Belajar dan Pembelajaran.

2.) Manfaat Praktis

1.Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi guru dalam meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Kristen.

2. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam lingkungan pendidikan guna menumbuhkan kehidupan yang beriman